**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS**

**V SDI 153 PALLANTIKANG KECAMATAN BANGKALA**

**KABUPATEN JENEPONTO**

**Fajra Nur Ramadana**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

***Email :*** **fjrhnrrmdhn11@gmail.com**

**Abstrak :** Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDI 153 Pallantikang sebanyak 18 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar. Teknik analisis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I berada pada kategori cukup (C) meningkat pada siklus II dan berada pada kategori baik (B), hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II meningkat pada kategori baik (B) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan ketuntasan belajar siklus I pada kategori kurang (K) sedangkan siklus II pencapaian ketuntasan berada pada kategori baik (B). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

**Kata Kunci: *pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, matematika***

**S**

Istem Pendidikan Nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dengan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional disusun sedemikian rupa, meskipun secara garis besar ada persamaan dan perbedaan dengan sistem pendidikan nasional dengan bangsa lain, sehingga sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan dari bangsa Indonesia yang secara geografis, historis, dan kultural berciri khas.

 Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yaitu mata pelajaran matematika.

 Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkan pada situasi nyata. Pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya lebih bersifat klasikal, yakni guru berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk rapi di tempat masing-masing. Sistem komunikasi yang terjadi pembelajaran seperti ini cenderung satu arah yaitu guru aktif menerangkan, memberi contoh dan bertanya. Sedangkan siswa duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan atau mencatat materi yang disajikan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru matematika sekaligus wali Kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki hasil belajar yang rendah. Adapun kriteria ketuntasan minimal siswa kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran matematika yaitu 75. Terdapat 6 siswa yang memenuhi KKM dan 12 siswa yang tidak memenuhi KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : faktor dari guru, yaitu 1) guru kurang maksimal dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari seringnya guru menerapkan pembelajaran konvensional, 2) kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar apalagi dalam bentuk aktivitas belajar kelompok hal ini terlihat dari pembelajaran konvensional yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan 3) dalam memberikan materi pelajaran kurang menghubungkan antara materi yang terdapat pada buku dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sedangkan dari faktor siswa, yaitu 1) siswa kurang memahami konsep yang diajarkan, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan 3) siswa tidak merasakan manfaat pembelajaran karena tidak dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata, sehingga tidak meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajar.

Suprihatiningrum (2016: 215) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan “suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun mengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan keterampilan dan percaya diri”. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah menurut Harrison (Sigit ,2013: 72) merupakan “pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi”. Artinya, model pembelajaran berbasis masalah menuntut adanya peranan aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah juga memiliki 3 karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Mirdanda (2019: 27-28) sebagai berikut : (1) berawal dari masalah dan memecahkan masalah adalah fokus pelajarannya; (2) peserta didik bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah; dan (3) pendidik menuntun upaya peserta didik dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah. Dari karakteristik di atas, memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menggambarkan hadirnya model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, melatih disiplin dan tanggung jawab, mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta terlatih menemukan solusi untuk setiap permasalahan.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur atau sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan tertentu. Ibrahim, dkk (Rusman, 2016: 347) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| FASE & INDIKATOR | TINGKAH LAKU GURU |
| Fase 1: Orientasi siswa pada masalah  | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. |
| Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Fase 3: Membimbing pengalaman individual atau kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Fase 5: Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut al-Tabany (2017: 68) kelebihan pembelajaran berbasis masalah yaitu :(1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari; (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap yang positif di antara siswa; dan (6) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada model pembelajaran ini guru harus melibatkan siswa siswa secara aktif memecahkan masalah, melatih berpikir kritis agar siswa lebih mandiri, dan mampu menerima pendapat orang lain. Pembelajaran lebih bermakna karena masalah yang diberikan oleh guru berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tertarik dan meningkatkan motivasi belajarnya yang pada akhirnya pencapaian ketuntasan belajarnya dapat tercapai.

1. **Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Adapun kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya ( Al-Tabany, 2017: 69) adalah sebagai berikut: (1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yng dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan utuk mencoba; (2) keberhasilan dalam pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan; dan (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan dengan adanya kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis masalah di atas, maka guru seharusnya lebih meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran tersebut dengan mengetahui seluk beluk model pembelajaran berbasis masalah dimulai dari konsep dasar, tujuan model, langkah-langkah pelaksanaan, hingga mengetahui karakteristik peserta didik serta proses belajarnya.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (Rifai, 2016: 227) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar siswa dapat belajar matematika dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang kesehatan misalnya istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah secara teratur.

1. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dari ketujuh faktor yang disebutkan oleh Slameto di atas faktor perhatian, minat, motif dan kesiapan mungkin dapat dipengaruhi oleh orang lain seperti guru. Perhatian, minat dan motif dapat ditingkatkan dengan pendekatan mengajar yang bervariasi dan penggunaan alat-alat peraga saat mengajar.

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

 Hasil peelitian terdahulu yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu Lisa Saumi Rahmana dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peristiwa Alam Di Kelas V MIN Rukoh Darussalam Banda Aceh tahun 2016 dan hasil penelitiannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut peneliti yang didasari pada pendapat-pendapat tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat diterapkan pada proses pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dengan penerapan model tersebut, siswa diharapkan mampu menyusun ulang pemikirannnya sendiri dalam memecahkan masalah dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Secara garis besar, penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar. Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan siswa kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 18 orang siswa terdiri dari 10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

 Arikunto (2010: 16-21) mengemukakan “terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan *(planning),* 2) pelaksanaan *(acting),* 3) pengamatan *(observing),* dan 4) refleksi *(reflection)”.* Alur tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut:

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pengamatan

**BERHASIL**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, tes tersebut berupa soal uraian yang berkaitan dengan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari siswa. Dan dokumentasi berupa foto atau arsip nilai yang menggambarkan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Data yang diperolehdari hasil penelitiandianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari rerata, presentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Sedangkan data komulatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (efektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Untuk menghitung nilai hasil belajar matematika siswa maka digunakan persamaan-persamaan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai akhir

Nilai akhir = $\frac{skor perolehan}{skor maksimum}$ x 100

1. Menghitung nilai rata-rata

Rata-rata = $\frac{jumlah nilai keseluruhan siswa}{jumlah siswa}$ x 100

1. Menghitung persentase ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar = $\frac{skor perolehan}{skor maksimum}$ x 100%

1. Menghitung persentase ketidaktuntasan belajar

Ketidaktuntasan belajar $\frac{skor perolehan}{skor maksimum}$ x 100%

 Indikator dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator proses yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang di tentukan apabila 70% langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah berhasil diterapkan selama proses pembelajaran. dan indikator hasil yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang ditentukan apabila siswa mencapai KKM 75 setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan jumlah siswa 18 orang dan dimulai pada tanggal 22 Juli – 15 Agustus 2020. Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus. Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar obsevasi sesuai model pembelajaran berbasis masalah*.* Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

**Paparan Tindakan Siklus I**

**Data Hasil Observasi Aktivita Guru dan Siswa**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 dengan persentase sebesar 53,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 9 dengan persentase sebesar 60% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 7 dengan persentase sebesar 46,66% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 8 dengan persentase sebesar 53,33% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

**Data Hasil Belajar Siswa**

 Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes akhir hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalahmenunjukkan bahwa pada siklus I hanya 2 siswa yang memperoleh nilai 93-100 dengan kategori Baik Sekali atau 11,11 % , nilai 84-92 dengan kategori Baik sebanyak 2 siswa atau 11,11%, nilai 75-83 dengan kategori Cukup sebanyak 4 siswa atau 22,22 %, nilai 66-74 dengan kategori Kurang sebanyak 1 siswa atau 5,55 %, sedangkan nilai < 65 dengan kategori Sangat Kurang sebanyak 9 siswa atau 50%.

**Paparan Tindakan Siklus II**

**Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 dengan persentase sebesar 73,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 15 dengan persentase sebesar 100% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B). hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan persentase sebesar 66,66% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 14 dengan persentase sebesar 93,33% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

**Data Hasil Belajar Siswa**

 Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalahmenunjukkan bahwa pada siklus II ada 11 siswa yang memperoleh nilai 93-100 dengan kategori Baik Sekali atau 61,11 %, nilai 84-92 dengan kategori Baik sebanyak 4 siswa atau 22,22 %, nilai 75-83 dengan kategori Cukup sebanyak 1 siswa atau 5,55 %, nilai 66-74 dengan kategori Kurang sebanyak 2 siswa atau 5,55 %, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <65 dengan kategori sangat kurang.

 Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalahuntuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI 153 Pallantikang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup mengalami peningkatan di siklus II menjadi baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal itu dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

**Saran**

Sehubung dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Guru hendaknya selalu menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran seperti dalam memecahkan masalah matematika sebagai peningkatan kemampuan belajar siswa.
3. Guru hendaknya dalam mengajarkan materi pelajaran matematika berupaya agar siswa dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran dalam bentuk kerja sama secara kelompok, seperti memecahkan masalah matematika dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Tabany, Trianto Ibnu Bada. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran, Inovatif, Progresif, dan Kontextual: Konsep,, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.

Arikunto, Suhardjono & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mirdanda, Arsyi. 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Kalimantan Barat: Yudha English Gallery.

Rifai. 2018. *Classroom action Research in Cristion Class (Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)*. Sukoharjo: BornWin’s Publishing.

Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sigit, Ahmad. 2013. *Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bukateja Semester I Tahun 2011/2012.* Skripsi FKIP Universitas Satya Wacana Salatiga.

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi.* Jogyakarta: Ar-Ruz Media.